

## BAB IV

### KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN

#### A. Pengertian Pendidikan Etika Sosial

Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia, dengan tujuan manusia bisa sadar dari mana dia berasal, tugas, alasan diciptakannya serta tempat kembalinya agar ada kontrol diri dalam bertindak. Untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan maka lihatlah produk yang diciptakan yaitu manusia, apakah sudah sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan yang bagus menurut kebanyakan orang tua sekarang adalah pendidikan yang memiliki fungsi kegunaan bagi anaknya, yaitu yang disebutkan dalam filsafat pragmatis John Dewey. Sebenarnya tidak ada yang salah dari filsafat ini, di zaman dengan tingkat persaingan dunia kerja yang keras, orang tua sudah benar mengutamakan kegunaan ilmu dan penguasaan yang akan anaknya pelajari guna bisa bertahan hidup di lingkungan.<sup>2</sup> Kesalahannya adalah karena terlalu mengedepankan kegunaan dan membuat lalai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah sebagai *khilafah* di muka bumi. Pendidikan Islam tidak ada istilah pendidikan agama dan pendidikan umum tanpa mengaitkan keduanya, dengan tujuan keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia.

---

<sup>1</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>2</sup> Suci Rengganis dan Syihabuddin, "Pragmatis John Dewey dan Koreasinya dengan Anekdot," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (Januari 2023): 513–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7551117>

Masalah besar yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah pendidikan, sehingga ada tugas besar untuk orang tua, pendidik dan masyarakat yaitu memecahkan masalah tersebut. Hal ini dibenarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bentuk beberapa tanggung jawab pendidikan yang harus dilakukan dengan baik dengan memenuhi hak dengan amanah serta tekad yang bulat selaras dengan cara yang sudah Islam tetapkan, di mana salah satunya adalah tanggung jawab pendidikan sosial. Masalah etika soaial termasuk pada pembahasan tanggungjawab pendidikan sosial dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*.

Pendidikan etika sosial yang dimaksudkan dalam skripsi ini memiliki dua kata penyusun yaitu pendidikan sosial dan etika sosial, S. Hamidjoyo dalam bukunya Joesoef Soelaeman mengartikan pendidikan sosial sebagai usaha sengaja yang dilakukan msyarakat untuk mendidik pribadi dalam lingkungan agar leluasa dalam menjalani tanggung jawab untuk menciptakan perubahan dan kemajuan.<sup>3</sup> Pendidikan sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, lebih khususnya hubungan manusia dengan manusia. Pendidikan sosial mampu menuntun manusia untuk memulai hubungan yang baik, tolong menolong, toleransi, dan kebersamaan.

Pendidikan yang dibahas dalam skripsi ini adalah pendidikan sosial yang fokus pada pembahasan etika sosial. Lebih jelasnya Nashih menyebutkan pengertian pendidikan sosial sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Joesoef Soelaeman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992). 100.

المقصود بالتربية الإجتماعية تأديب الولد منذ نعومة أظفاره على التزام آداب اجتماعية

فاضلة, وأصول نفسية نبيلة.. تنبع من العقيدة الإسلامية الخالدة , والشعور الإيمان

العميق, ليظهر الولد في المجتمع على خير ما يظهره من حسن التعامل, والأدب,

والاتزان, والعقل الناضج, والتصرف الحكيم<sup>4</sup>

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan pengertian dari pendidikan sosial adalah usaha mendidik anak sejak dini untuk bisa selaras dengan etika sosial dengan dasar akidah dan iman. Menurutnya pendidikan sosial menurutnya kombinasi dari beberapa tanggung jawab pendidikan yang disampaikan dalam kitabnya, karena dari beberapa tanggung jawab pendidikan yang disampaikan Nashih pada akhirnya memiliki kesamaan tujuan yaitu menciptakan akhlak yang luhur.

Setiap pendidikan memiliki metode tersendiri untuk mencapai tujuannya, salah satu metode yang disampaikan dalam pendidikan sosial adalah komitmen pada etika sosial secara umum, inilah yang menjadi dasar diangkatnya judul skripsi ini, untuk mengetahui tentang bagaimana Nashih menyuarakan etika sosial, dan masih relevankah dengan kondisi zaman yang sudah berubah. Nashih mengajak orang tua untuk menerapkan etika sosial dengan tujuan agar orang tua

---

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1* (Mesir: Darussalam, 1992). 392.

ataupun guru untuk mengetahui usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan etika sosial menurut Islam yang disampaikan Nashih dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* sehingga dapat dijadikan acuan dalam menghadapi era zaman sekarang.

Manusia adalah makhluk sosial yang menyatu dan tidak bisa dipisahkan dari hubungan antar sesama, hidup di lingkungan akan menemukan banyak kamera pengawas berupa sesama manusia yang suka rela menilai dan melihat setiap tingkah laku kita, alasan tersebut membuat aturan yang harus ditaati untuk bisa bertahan hidup dengan masyarakat dengan berbagai karakter. Sehingga diperlukan aturan yang disebut etika sebagai tolak ukur untuk bersikap.

Di sinilah tugas orang tua dan pendidik untuk menerapkan pendidikan sosial untuk anak sebagai bekal kehidupannya, agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat untuk menghindari pandangan miring kamera pengawas, yang tidak sedikit dari penilaian masyarakat dapat menimbulkan masalah mental pada seseorang.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tanggung jawab pendidikan sosial sangat penting untuk menyiapkan anak, sehingga orang tua harus memberi perhatian yang lebih sebab keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak, dan tidak dipungkiri bahwa anak adalah peniru yang ulung, sehingga anak merupakan manivestasi dari orang tua dan gurunya. Sehingga sangat diharapkan pengabdian dan dedikasi untuk menjalankan tanggung jawan pendidikan sosial ini.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. 203.

Tidak cukup bagi orang tua jika hanya menaruh kewajiban pendidikan pada sekolah tanpa ada peran orang tua dalam pembentukan karakter dan akhlak anak, keberadaan orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan akhlak yang baik dalam didik anak, karena orang tua memegang kontrol yang kuat dalam membentuk anak, seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadis dari Abu Hurairah.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ. (رواه البخارى و

مسلم)<sup>6</sup>

Anak adalah sebuah aset yang harus dijaga dan disiapkan untuk investasi orang tuanya dikemudian hari dan juga guna memperbaiki generasi bangsa dan agama yang lebih baik, sehingga sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, orang tua sangat menentukan bentuk perilaku anak di kehidupannya. Setiap anak terlahir fitrah dan orang tualah yang membentuk anak nantinya, dengan kata lain tergantung orang tua akan menggambar apa pada kertas kosong (anak) tersebut.<sup>7</sup>

Peranan penting yang dimiliki, orang tua hendaknya memaksimalkan fungsi agama dalam mendidik anak, agar anak tidak hanya sekedar menjadi aset

<sup>6</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 14*. 132.

<sup>7</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2010). 20.

di kehidupan dunia tapi juga sebagai aset untuk kehidupan setelah kematian kelak, ada beberapa fungsi agama dalam penerapannya dalam keluarga seperti:

#### 1. Fungsi solidaritas

Fungsi memiliki peran untuk saling menjaga, saling menegur jika salah satu anggota berbuat sesuatu di luar norma maka yang lain akan menegur dengan baik dan menarik ke jalan yang benar kembali, karena pada dasarnya persaudaraan yang ada dalam Islam dilandasi dengan perilaku yang baik.

#### 2. Fungsi edukatif

Ajaran dalam sebuah agama pada dasarnya berpaut pada larangan dan perintah, sehingga difungsi edukatif ini orang tua diharapkan mengarahkan terhadap hal tersebut, mana yang dilarang dan diperintah, mana yang baik dan buruk sehingga anak akan terbiasa akan hal tersebut hingga tidak lagi terpengaruh dengan seiring waktu.

#### 3. Fungsi penyelamat

Keselamatan dalam ajaran Islam meliputi keselamatan dunia dan akhirat, sehingga orang tua diharuskan mendidik anak berdasarkan norma dengan tujuan anak tidak tersesat dan selamat dunia akhirat.

#### 4. Fungsi kontrol sosial

Islam memiliki berbagai aturan yang mengatur urusan umat dari hal kecil sekalipun. Dengan adanya aturan ini orang tua harus mengarahkan anaknya agar anaknya dapat mencerminkan sosok *insan kamil*, yaitu Nabi.

#### 5. Fungsi kreatif

Fungsi yang dimaksudkan disini orang tua dan guru dituntut untuk bekerja produktif dan inovatif guna mendorong dan mengembangkan pola asuh dengan tujuan anak dapat berperilaku baik

#### 6. Fungsi transformatif

Agama berfungsi untuk meningkatkan perilaku baik semua anggota keluarga dalam kehidupan kesehariannya.

#### 7. Fungsi pendamai

Agama sebagai penenang guna mencapai ketenangan hati dengan tuntutan agama, sekaligus dapat disosialisasikan dengan sesama dengan berperilaku baik.

#### 8. Fungsi sublimatif

Agama menghargai segala usaha manusia selama tidak menyalahi norma ajaran Islam, dan dilakukan dengan niat baik karena dinilai sebagai ibadah.<sup>8</sup>

Merujuk pada kata kedua pada pendidikan etika sosial adalah etika sosial, di mana etika sosial bagian dari etika. Robert Salomon yang merupakan salah satu bapak filsafat yang berasal dari Amerika Serikat dalam buku yang ditulis oleh Rosihan Andiri mengelompokkan etika menjadi dua definisi, yaitu

1. Etika merupakan karakter individu, menjelaskan bahwa orang yang beretika dikatakan sebagai orang baik dan pemahaman bahwa manusia harus memiliki pribadi yang beretika.
2. Etika merupakan hukum sosial, menjelaskan bahwa kedudukan etika sebagai hukum yang bertugas mengatur, mengendalikan dan membatasi manusia untuk tidak melakukan hal buruk yang bisa membuatnya dilihat tidak beretika.<sup>9</sup>

Sementara itu Gorys Keraf yang merupakan salah satu ilmuwan tata bahasa yang berasal dari Indonesia timur, dalam buku yang di tulis Fika Handayani, dia menjelaskan lebih lanjut dengan membagi etika menjadi dua bagian, yaitu:

1. Etika deskriptif adalah etika yang membahas secara mendalam dan rasional mengenai sikap dan perilaku manusia. Etika ini membahas tentang nilai dan pola perilaku manusia yang pernah berlaku secara

---

<sup>8</sup> Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. 297.

<sup>9</sup> Andini, *Etika dan Komunikasi*. 26.



realitas pendalaman nilai, tapi tidak menilai, etika ini hanya memaparkan. Sebagai contoh berbohong demi kebaikan, tidak bisa ditentukan baik atau buruk perbuatannya.

2. Etika normatif adalah etika yang berisi aturan guna mengarahkan manusia untuk berlaku baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat. Ditemukan berbagai etika normatif di pergaulan sehari-hari yang menjadi pedoman bagi manusia untuk bersikap. Norma-norma tersebut menjadi dasar penilaian bagi manusia mengenai hal yang baik atau buruk, salah atau benar. Sebagai contoh berbohong adalah perbuatan berdosa, dan tentu merupakan perilaku yang salah.<sup>10</sup>

Etika normatif memiliki peran menciptakan prinsip etis yang dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan. Etika normatif terbagi dua yaitu,

1. Etika umum, yaitu etika mencakup norma, nilai moral, hak dan kewajiban yang harus dilakukan manusia
2. Etika khusus, yaitu etika ini merupakan penerapan dari etika umum, seperti etika lingkungan, etika pendidikan, dan etika profesi.<sup>11</sup>

Sehingga jika dilihat lebih lanjut maka etika sosial termasuk pada etika normatif, yaitu etika khusus, dimana objeknya adalah tanggung jawab dan

---

<sup>10</sup> Hidayani, *Pendidikan Etika Untuk Anak*. 17.

<sup>11</sup> Rukiyati, L. Andriani Purwastuti, dan Haryatmoko, *Etika Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018). 7.

kewajiban dalam bermasyarakat di lingkungannya tinggal. Ditinjau dari beberapa istilah etika maka disimpulkan bahwa yang dimaksud etika sosial adalah aturan mengenai baik buruk suatu perbuatan yang diukur dari lingkungan dan adat tempatnya tinggal.

Mengingat Indonesia adalah negara dengan banyaknya suku dan budaya yang berbeda, dan etika memiliki tolak ukur yang berbeda dalam menentukan sebuah perbuatan bisa dikatakan baik atau buruk tergantung pada hukum adat yang berlaku di masyarakat sekitar. Sehingga setiap daerah memiliki ketentuan sendiri untuk menentukannya. Sebagai contoh perbedaan bisa di lihat di daerah Madura, saat seorang anak ingin belajar mengaji pada seorang guru, maka orang tua akan dengan sengaja bertamu kepada sang guru untuk menitipkan anaknya dan melimpahkan anaknya untuk dididik begitupun sebaliknya selesainya anaknya dalam menuntut ilmu ataupun berhenti maka orang tua akan berkunjung sekedar mengucapkan terima kasih telah mengajar. Tapi hal ini berbeda di daerah Kalimantan khususnya Pulang Pisau saat seorang anak akan mengaji tidak ada aturan orang tua menitipkan anak dan sebagainya seperti yang dilakukan orang tua di Madura.

Dari contoh tersebut dapat dilihat perbedaan, bagaimana tolak ukur etika adalah kebiasaan di lingkungan tersebut. Pendidikan etika sosial yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah hal yang orang tua ataupun guru dapat usakan, dalam membentuk etika sosial secara umum sebagaimana disampaikan

Nashih guna penanaman karakter yang luhur, yang mana dengan tempat dan zaman yang berbeda dengan dituliskannya kitab *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*.

## **B. Dasar Pendidikan Etika Sosial**

Kedudukan etika sosial menurut Islam sangat memberikan kontribusi untuk seorang individu dapat diterima sebagai anggota masyarakat, apabila seseorang memiliki etika sosial yang baik maka kemungkinan besar tenanglah hidupnya dalam menjalani hidup di masyarakat. Membahas masalah etika, Islam memiliki dasar pendidikan etika sosial sendiri yaitu, Al-Qur'an dan hadis.

Tidak ada bantahan bahwa Al-Qur'an dan hadis memiliki kedudukan sebagai sumber hukum tertinggi dalam Islam. Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam yang utama, dan sebagai objek pertama yang dipakai dalam memecahkan permasalahan dalam ilmu *Ushul al-Fiqih*. Al-Qur'an merupakan sebuah sumber yang sangat terpercaya memendang mukjizat Al-Qur'an yang isinya tidak dapat ditiru oleh manusia, yang isinya dijamin Allah atas kemurniannya sehingga isinya menjadi peraturan yang harus ditaati oleh manusia, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.<sup>12</sup>

Sebagai sumber hukum pertama Al-Qur'an berisi hal yang luas dengan berbagai macam pembahasan, Muhammad Abu Zahra menjabarkan isi Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Amarullah Hayatudin, *Ushul Fiqh Jalan Tengah Memahami Hukum Islam* (Jakarta: Amzah, 2021). 39

1. Ibadah, ayat yang membahas tentang ibadah mencakup kewajiban seorang muslim yaitu rukun Islam. Meski dalam pembahasan tidak sepenuhnya jelas, sehingga diperlukan hadis untuk menyempurnakan.
2. Denda, ayat ini berisi tentang hukuman dalam Islam, yang difungsikan sebagai penebus dosa oleh seorang muslim yang melanggar larangan Allah, atau bisa disebut sebagai istilah *kaffarat*.
3. Hukum *muammalat*, ayat yang membahas *muammalat* memuat ayat untuk menuntun seorang hamba untuk bersikap, dan berinteraksi yang baik.
4. Hukum keluarga, ayat ini membahas hukum dalam rumah tangga dan ilmu *faraidh*, yaitu ilmu yang berisi cara mengelola harta seseorang setelah meninggal, tentang siapa yang berhak mendapat hak waris serta ketentuan jumlah yang diterimanya.
5. Hukum pidana, ayat ini membahas larangan tindak pidana, seperti pembunuhan, minuman keras dan berzina. Islam memiliki ketentuan untuk tindak pidana baik itu hukuman yang setimpal bagi setiap yang bersangkutan secara adil.
6. Selain itu Al-Qur'an memuat juga tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan penguasa serta hubungan orang Islam dengan non-Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Satria Effendi M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2017). 101.

Salah satu ayat yang membahas tentang etika adalah surah Al-Israa' ayat 23 yang berbunyi

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Ayat ini berisi bagaimana Allah menghendaki seorang anak untuk berbakti kepada orang tua tanpa adanya jarak, makna berbakti dalam ayat ini menyuarakan untuk berbuat baik secara perbuatan dan perkataan kepada orang tua sesuai dengan kebiasaan masyarakat, sehingga mereka *ridho* terhadap kita. Tapi keluar dari itu semua hendaknya kita berbakti dengan sebaik-baiknya bakti bahkan jikalau orang tua kita berbuat salah hendaknya kita segera memaafkan dan menganggapnya angin lalu, hendaknya kita percaya bahwa tidak ada orang tua yang menjerumuskan anaknya pada hal buruk.<sup>14</sup>

Selain membahas mengenai keharusan berbakti kepada orang tua, Al-Qur'an juga membahas mengenai keharusan seseorang bersikap saat berinteraksi dengan sesama, hal ini dibahas dalam surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 446.

Ayat ini diturunkan bertepatan dengan terjadinya perang Uhud, perang yang banyak memberikan hikmah yang dapat diambil, perang ini awalnya dimenangkan oleh umat Islam dengan kemenangan yang mutlak membuat barisan pemanah terkecoh dengan harta rampasan sehingga lalai dengan perintah Rasulullah untuk tidak meninggalkan tempat, serangan susulan pun datang dengan kondisi formasi perang yang sudah terbengkalai membuat musuh mudah menyerang dan berakhir dengan banyaknya korban di pihak kaum muslimin, meski pada akhirnya musuh dapat diiring balik, tapi perang ini menjadi cetak sejarah pernah kalahnya kaum muslimin.<sup>15</sup>

Mengingat catatan sejarah mengenai perang Uhud dengan banyaknya kejadian yang memancing emosi, tapi ayat ini menjelaskan bagaimana sikap yang diambil Rasulullah. Sebagai umatnya hendaknya bisa meneladani beliau, setidaknya ayat ini menyebutkan tiga sifat baik yang dapat diteladani yaitu bersikap lemah lembut jangan kasar dan keras hati terhadap sesama, pemaaf, dan musyawarah.

Hadis sebagai sumber hukum kedua adalah segala ucapan, perbuatan dan segala yang Rasulullah takrir. Al-Qur'an menyebutkan untuk menjadikan hadis sebagai sumber rujukan dalam menentukan dalil, hal ini bisa dilihat pada firman Allah pada surah An-Nisaa' ayat 59 yang berisi.

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 263.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Ayat ini menegaskan untuk jangan ragu mengikuti hal yang menjadi sunah Rasulullah, karena hal tersebut merupakan perintah dari Allah. Yang dimaksud *Ulil Amri* dalam ayat ini disepakati sebagai para ulama.<sup>16</sup> Berikut contoh dari sekian banyak hadis yang membahas masalah etika.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ فَإِذَا فَرَغَ لَعَفَهَا (رواه مسلم)<sup>17</sup>

Hadis dari Ka'ab bin Malik yang diriwayatkan Mulim ini sudah sangat populer, yaitu hadis yang berbicara mengenai Rasulullah makan dengan tiga jari dan menjilat jari. Hal ini membuat segelintir orang yang hanya membaca hadis ini sekilas, tanpa mempelajari makna di belakangnya menjadikan alasan bahwa hadis ini sudah kolot dan tidak bisa dipakai lagi, mengingat kita tinggal di zaman yang makanan sudah beraneka ragam, sehingga tidak bisa menggunakan tiga jari seperti makanan berkuah. Padahal hadis menyunahkan hal tersebut karena makanan di zaman itu adalah kurma, sehingga Rasulullah tidak menyunahkan untuk menggunakan alat makan seperti yang digunakan sekarang. Tapi dibalik itu semua

<sup>16</sup> Shihab. 482

<sup>17</sup> Imam Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, trans. oleh Ahmad Hotib dan Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 234.

yang menjadi fokus bukanlah jumlah jari yang digunakan tetapi porsi yang akan dikunyah agar dapat dicerna secara baik, tanpa berlebihan.<sup>18</sup>

### C. Pendidikan Etika Sosial Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan etika sosial yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan adalah cara yang dapat orang tua atau guru terapkan dalam mendidik anak dengan menanamkan kebiasaan beretika sosial secara umum. Hal ini dilakukan dengan tujuan yang disebutkan dalam kitabnya.

كان تعامله مع الآخرين في غاية البرّ و الإحسان و كان سلوكه في المجتمع في منتهى

المحبة و الملاطفة و مكارم الأخلاق<sup>19</sup>

Abdullah Nashih Ulwan hanya membahas etika sosial secara umum tetapi tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, mengingat agama Islam adalah agama yang kompleks dan memperhatikan umatnya secara detail, sehingga yang disebutkan hanya yang menjadi garis besar dari pendidikan sosial, setidaknya ada sepuluh etika yang dibahas Nashih dalam kitab ini yaitu,

#### 1. Etika Makan dan Minum

---

<sup>18</sup> Nur Maulidah Rahmah dkk., "Etika Makan Nabi dalam Perspektif Sains Medis," *Prosding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4 (2022): 128–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7551117>

<sup>19</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, 1992. 421.



Setiap makhluk hidup tentu membutuhkan makan dan minum untuk bisa bertahan hidup baik itu tumbuhan, hewan dan juga manusia. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal oleh karena itu cara manusia dengan tumbuhan dan hewan dalam memenuhi kebutuhannya tentulah berbeda. Manusia memiliki aturan dan cara sendiri untuk makan dan minum, tidak hanya memasukkan makanan ataupun minuman dalam mulut. Dengan banyaknya jumlah manusia di bumi dengan berbagai macam budaya, bangsa dan agama dengan cara yang berbeda dalam etika untuk makan dan minum.

Begitupun dalam Islam memiliki etika sendiri yang dianjurkan untuk diterapkan umatnya. Abdullah Nashih Ulwan menuliskan mengenai etika sosial yang dapat diterapkan pada anak yang mana orang tua dan guru diperlukan untuk membimbing dan mengontrol dalam pelaksanaannya. Menurutnya etika sosial saat makan berupa mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, membaca basmalah sebelum dan hamdalah setelah makan, tidak mencela makanan, menggunakan tangan kanan dan mengambil makanan yang paling dekat dengannya (jangan menyerobot, setidaknya meminta tolong dengan sopan), jangan makan sambil tiduran, dianjurkan memuji makanan, mendoakan orang memberi makan, utamakan yang lebih tua, dan jangan *mubadzir* makan (ambillah makan secukupnya).

Sedangkan untuk etika minum secara umum Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan sebaga berikut, membaca basmalah sebelum dan hamdalah setelahnya, makruh minum langsung dari teko tanpa gelas, makruh meniup

minuman, bagus makan dan minum sambil duduk, dilarang minum dari bahan terbuat dari emas dan perak, serta makan dan minumlah secukupnya tanpa berlebihan.<sup>20</sup>

## 2. Etika Salam

Salam adalah sebuah kalimat dalam Islam yang mengandung penghormatan, bahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, tentang hak muslim atas muslim yang lain salah satunya adalah memberi salam. Kalimat salam memiliki tingkatan yang mana setiap tingkatan memiliki nilai pahala yang berbeda,

a. Dengan nilai pahala 30 *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ*

b. Dengan pahala 20 *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ*

c. Dengan pahala 10 *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ*<sup>21</sup>

Secara umum Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan etika dalam memberi salam dan menjawabnya sebagai berikut, menanamkan pada diri anak bahwa Islam memerintahkan umatnya memberi salam, cara memberi salam dengan ucapan *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ* dan menjawab dengan *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ*, jangan memberi salam mengikuti budaya asing, seorang pendidik harus memberi salam

<sup>20</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. 251.

<sup>21</sup> Fu'ād ibn 'Abd al-'Azīz. Shalhūb, *Kumpulan Adab Islam* (Jakarta: Griya Ilmu, 2007).

pada anak didik, mengajarkan etika memberi salam seperti yang berkendara kepada yang berjalan, yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak dan yang muda kepada yang lebih tua, menjawab salam non Islam dengan kalimat *wa'alaikum* dan yang terakhir mengajarkan bahwa memberi salam adalah sunah dan menjawab salam adalah wajib.<sup>22</sup>

### 3. Etika Meminta Izin

Menurut Abdullah Nashih Ulwan etika meminta izin yang harus diterapkan pada anak mencakup, memberi salam sebelum menyampaikan tujuan yaitu meminta izin, menyebutkan nama ataupun keterangan keterangan lain yang bisa dikenali, cukup meminta izin maksimal tiga agar tidak terkesan memaksa, jangan mengetuk pintu dengan keras saat bertamu, jangan berdiri didepan pintu saat izin bertamu ditakutkan yang membuka adalah bukan mahram, dan pulanglah jika tuan rumah meminta untuk pulang.<sup>23</sup>

### 4. Etika dalam Majelis atau Pertemuan

Sebuah pertemuan menuntut akan adanya berinteraksi dengan orang lain sehingga Abdullah Nashih Ulwan meletakkan etika dalam pertemuan seperti menjabat tangan setiap bertemu dengan orang dalam majelis, duduklah maka tempat yang disediakan, duduklah dengan orang lain jangan menyendiri ataupun duduk di tengah *halaqah*, duduklah sesuai urutan datang jangan menyerobot, jangan kasak kusuk antar dua orang menghindari orang ketiga merasa tidak

---

<sup>22</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. 254.

<sup>23</sup> Ulwan. 256.

nyaman, meminta izin sebelum meninggalkan majelis, dan bacalah doa sebelum menutup majelis.<sup>24</sup>

#### 5. Etika Berbicara

Ada pepatah yang mengatakan “keselamatan manusia terletak dalam menjaga lisannya” hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus yang diawali dengan kesalahpahaman ataupun tersinggung perkataan yang dinilai kurang pantas sehingga berakhir pada kasus pengeroyokan ataupun pembunuhan.

Abdullah Nashih Ulwan mengajak orang tua ataupun guru untuk menerapkan etika dalam berbicara untuk menghindari hal yang tidak diinginkan ini terjadi pada anak, etika yang disebutkan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya mencakup gunakan bahasa arab baku (karena kitab ini dibuat di Arab, karena perbedaan bahasa yang digunakan, kita ambil alasan diperintahkan penggunaan bahasa tersebut, jadi gunakanlah bahasa yang lembut dan sopan sebagaimana Rasulullah berbicara dalam kesehariannya), berbicara dengan tenang tanpa terburu-buru, jangan berpura-pura lancar berbicara dan mengada-ada, berbicaralah menyesuaikan lawan bicara, perhatikan lawan bicara agar tidak bosan dan peka lah tingkat kebosanan orang lain, berbicara menghadap pendengar dengan berinteraksi sesekali dengan pendengar.<sup>25</sup>

#### 6. Etika Bercanda

Tidak bisa dipungkiri bercanda menjadi salah satu cara merekatkan sebuah hubungan pertemanan dan juga mencairkan suasana akan tetapi bercanda bisa

---

<sup>24</sup> Ulwan. 258.

<sup>25</sup> Ulwan. 261.

menjadi bahaya jika penyampaiannya tidak sesuai dan merusak pertemanan tersebut. Oleh karena dalam kitabnya Abdullah Nashih Ulwan mengajak orang tua dan guru untuk mengajarkan bagaimana cara yang baik dalam bercanda yaitu seperti tidak berlebihan dalam bercanda, tidak menjatuhkan orang baik menjelek-jelekan ataupun mengganggu, jangan membuat candaan palsu dari hal bohong.<sup>26</sup>

#### 7. Etika Memberi Selamat

Mengucapkan selamat bisa merupakan bentuk dukungan kepada orang lain atas pencapaiannya, diharapkan dari saling memberi selamat maka akan terciptanya hubungan yang saling dukung, mengajarkan anak untuk saling memberi selamat adalah menanamkan ikatan cinta dan persaudaraan antar sesama, Nashih menyebutkan etika memberi selamat sebagai berikut menampakkan rasa bahagia saat mengucapkan selamat, sampaikan pernyataan yang lembut dan doa baik, dan dianjurkan untuk memberi hadiah sebagai teman ucapan selamat.<sup>27</sup>

#### 8. Etika Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit adalah salah satu bentuk menunjukkan rasa empati selain itu menjenguk orang lain adalah salah satu hak seorang muslim atas muslim yang lain mengingat orang sakit lebih perlu dukungan dan bantuan. Abdullah Nashih Ulwan mengajak orang tua dan guru untuk mendidik anak dalam etika menjenguk agar kedatangannya dapat membantu bukan sebaliknya, diantaranya jika sakit parah maka segeralah menjenguk tapi jika hanya sakit biasa saja, jenguklah setelah hari ke tiga, sesuaikan durasi menjenguk sesuai kebutuhan dan

---

<sup>26</sup> Ulwan. 264.

<sup>27</sup> Ulwan. 268.

keadaan (jika yang sakit membutuhkan bantuan maka perpanjang waktu tapi jika tidak membutuhkan berikan waktu untuknya beristirahat dan pulanglah), masuklah dengan doa untuk yang sakit dan ajak untuknya berdoa sambil memegang tempat yang sakit, bertanyalah keadaannya kepada keluarga, duduklah dekat kepala yang sakit dan hiburlah unruk semangat sembuh dan sehat, ingatkan untuk selalu mengingat Allah dengan kalimat syahadat dan dianjurkan untuk meminta doa kepada yang sakit (karena do'anya orang sakit itu makbul).<sup>28</sup>

#### 9. Etika Melayat

Istilah melayat merupakan bentuk belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan, dan dianjurkan untuk bersikap empati dan menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Dalam kitabnya Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan beberapa etika saat melayat seperti menyampaikan kata-kata *ma'tsur* jika mengizinkan, dianjurkan memberi makan kepada keluarga yang ditinggalkan, memperlihatkan empati kepada keluarga yang ditinggalkan, dan memberi nasihat baik jika memungkinkan.<sup>29</sup>

#### 10. Etika Bersin dan Menguap

Bersin dan menguap adalah dua hal manusiawi yang tidak dapat dihindari dan Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan etika bersin sebagai berikut mendoakan orang yang bersin yang mengucapkan *hamdalah* dengan *tasymid*, dan tidak perlu mengucapkan *tasymid* bagi yang tidak membaca *hamdalah*, ber-*tasymid* tiga kali jika seseorang bersin berulang kali, jangan ber-*tasymid* untuk wanita muda yang bukan mahram (untuk menghindari munculnya perasaan atau

---

<sup>28</sup> Ulwan. 271.

<sup>29</sup> Ulwan. 273.

prasangka), ucapkan *Yahdîkumu Allâh wa yushliḥ bâlakum* untuk non-Islam, dan menutup mulut dengan tangan ataupun sapu tangan dan rendahkan suara sebisa mungkin. Sedangkan untuk etika menguap seperti menahannya sebisa mungkin, menutup mulut dan tahan suara menguap sebisa mungkin.<sup>30</sup>

#### **D. Keadaan Krisis Etika Sosial Zaman Sekarang**

Arus modernisasi banyak membawa perubahan bagi setiap lapisan masyarakat, baik itu dampak positif ataupun negatif. Tidak dapat dipungkiri modernisasi mempermudah beberapa urusan dalam pekerjaan akan tetapi mirisnya perubahan juga mengarah pada krisis moral dan akhlak. Menyebabkan pudarnya nilai etika pada generasi muda saat ini, ditambah orang tua mulai mengesampingkan pendidikan akhlak dengan memilih pendidikan yang menjanjikan pundi-pundi uang di masa depan.<sup>31</sup>

Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang tertulis dalam pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa,

---

<sup>30</sup> Ulwan. 276.

<sup>31</sup> Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 44.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Bergesernya zaman dan tujuan dari pendidikan maka membuka peluang munculnya keadaan generasi muda kombinasi dari dua keadaan tersebut, sebagai contoh kasus yang menimpa seorang anak bernama Cristalino David Ozora Latumahina yang mengalami perundungan yang berakhir pada kekerasan yang mengakibatkan korban koma, dikutip dari Sindonews hal ini dilakukan oleh Mario Dandy Satriyo yang merupakan anak dari pejabat di kantor pajak.<sup>33</sup>

Seorang kriminologi Universitas Indonesia, Adrianus Meliala mengatakan perundungan berupa lontaran ledakan saja bisa membuat depresi pada korban, dan dalam kasus yang dialami David mengakitnya harus dirawat secara intensif dengan cedera yang membuatnya koma, sedangkan pada pelaku perundungan bisa membuat ketagihan sehingga dia menduga bahwa di kasus Mario ini sudah di tahap asyik dan tidak ada yang memberi hukuman makanya naik level pada kekerasan. Adrianus juga menyampaikan empat faktor pembentuk karakter perundung, *pertama*, pola asuh, *kedua*, media sosial, *ketiga*, teman, *keempat*, orang tua yang memanjakan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Waswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Calpulvis, 2015). 34.

<sup>33</sup> Lutfan Fauzi, "5 Fakta di Balik Penganiayaan Mario Dandy Satrio Kepada David, Motif Asmara?," 23 Februari 2023, <https://metro.sindonews.com/read/1031443/170/5-faktadi-balik-penganiayaan-mario-dandy-satrio-kepada-david-motif-asmara-1677142951>.

<sup>34</sup> Dian Nita, "Kriminolog UI: Kasus Penganiayaan oleh Mario Dandy adalah Situasi Ekstrem dari Perundungan," 3 Maret 2023, <https://www.kompas.tv/article/384272/kriminologi-ui-kasuspenganiayaan-oleh-mario-dandy-adalah-situasi-ekstrem-dari-perundungan>.



Kasus yang dialami David merupakan salah satu dari sekian banyaknya kasus kenakalan pada remaja yang lagi marak di kalangan masyarakat, dari kasus ini juga dapat dilihat bahwa keadaan generasi bangsa tidak dalam keadaan yang dapat dikatakan baik-baik saja. Bangsa sedang krisis generasi dengan karakter yang baik.

Contoh kasus yang kedua dari keadaan krisis etika sosial yang sedang terjadi sekarang adalah hal yang dilakukan oleh Ferdian Paleka bersama dua rekannya membagikan dus berisi sampah ke waria dan bocah di Kota Bandung,<sup>35</sup> hal ini terjadi pada kalangan yang sangat membutuhkan uluran tangan. Aksi ini tentu menimbulkan kekecewaan bagi korban dan juga pelaku yang harus mendapat hukuman karena aksi yang baiknya terseut.

Aksi prank sudah sangat marak dilakukan oleh masyarakat kita, dari sekelompok orang yang melakukan dengan tujuan konten, dan ditiru oleh masyarakat. Aksi ini biasanya didasari oleh candaan, tapi banyak hal negatif yang didapat, seperti anak sekolah yang prank menarik kursi teman sampai jatuh, berakhir dengan korban mengalami lumpuh. Dan beberapa prank untuk perayaan atau memberi kejutan tapi berakhir korban yang depresi karena merasa dijauhi bahkan ada yang berakibat hilangnya nyawa.

Contoh lain terjadi di Solo, dua pasangan muda MF (21) dan AG (20), yang tega menjual bayinya lewat media sosial, dengan imbalan sejumlah uang, bahkan bayi tersebut masih menempel dengan ari-arinya. Setelah orang tua

---

<sup>35</sup> Dony Indra Ramadhan, "Deretan Aksi Prank hingga Konten yang Berujung Perkara Hukum di Jabar," 13 Desember 2020, <https://dtk.id/NXIP8o>.

menerima uang imbalan, bayi akan dikirim ke pembeli. Dari perbuatannya pelaku dijatuhi hukuman sesuai Pasal 83 Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak atau Pasal 2 Undang-undang nomor 21 tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang.<sup>36</sup> Kasus ini memuat contoh bagaimana orang tua yang seharusnya menyayangi anaknya hilang rasa. Setidaknya orang yang memiliki kesadaran penuh akan memiliki sedikit simpati dan empati, tapi orang yang seharusnya memiliki rasa saling terikat tega menjual anaknya.

Selanjutnya kejadian yang terjadi di Jakarta Timur yaitu tawuran yang dilakukan 2 kelompok remaja karena saling ejek di media sosial, hal ini merugikan banyak pihak, orang tua, warga sekitar dan juga anak-anak tersebut.<sup>37</sup> Hal ini membuktikan bahwa kemampuan sosial anak tidak selamanya berdampak positif, jika tidak dilandasi etika komunikasi yang baik.<sup>38</sup>

Untuk contoh terakhir berasal dari kasus yang terjadi di kecamatan Sungai Tabuk, kabupaten Banjar pada tanggal 24 Mei 2023. Kasus ini dilakukan AB pada rekannya yang awalnya berkata kasar dan sempat melukai pelaku saat

---

<sup>36</sup> Muhammad Aminudin, "Tega! Sejoli Asal Sukoharjo Jual Bayinya Sendiri Lewat Medsos," 15 September 2023, <https://dtk.id/NK1Nqz>.

<sup>37</sup> Pompe Sinulingga, "Diduga Saling Ejek, 2 Kelompok Remaja Terlibat Tawuran di Jakarta Timur," 18 September 2023, <https://www.kompas.tv/video/444607/diduga-saling-ejek-2-kelompok-remaja-terlibat-tawuran-di-jakarta-timur>.

<sup>38</sup> Saman dan Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital." <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>

diantarkan pulang, merasa marah pelaku memutuskan untuk menghabisi nyawa korban dengan senjata parang.<sup>39</sup>

### **E. Faktor Masalah Etika Sosial dalam Masyarakat**

Etika dengan segala macam istilahnya merupakan bagian dari karakter, dari contoh kasus kenakalan remaja yang dibahas di atas merupakan gambaran dari karakter seseorang, seseorang akan berperilaku sesuai dengan kepribadian atau karakternya. Tapi hidup adalah perihal sebab-akibat sehingga perlu diulik dari sebab mengapa kasus ini bisa marak di kalangan masyarakat. Dari beberapa literasi dapat disimpulkan sebab dari kasus kenakalan remaja yang sering disebut dengan krisis etika sosial.

#### **1. Keluarga**

Keluarga adalah awal seseorang kenal dengan lingkungan layaknya miniatur kelompok masyarakat. Sehingga anak banyak belajar dari lingkungan yang disebut keluarga ini, orang tua sebagai keluarga inti bagi anak akan berusaha menanamkan nilai baik sebagai bekal anak bisa terjun ke lingkungan masyarakat sesungguhnya. Tapi keluarga juga bisa menjadi sebab timbulnya kenakalan pada anak, hal ini bisa terjadi karena keadaan orang tua yang tidak harmonis sehingga meninggalkan luka pada mentalnya, hilangnya sosok ayah atau ibu, banyaknya anak dalam keluarga lantas tidak maksimal dalam memenuhi kasih sayang,

---

<sup>39</sup> Restu, "Pelaku Tebas Leher Warga Sungai Tabuk Sudah Diamankan Polisi," t.t., <https://wartabanjar.com/com/2023/05/24/pelaku-tebas-leher-warga-sungai-tabuk-sudahdiamankan-polisi/>.

kebutuhan ekonomi dan kebutuhan pendidikan,<sup>40</sup> kelalaian orang tua dalam mendidik dan mengawasi, perlakuan buruk yang dilakukan orang tua pada anak.<sup>41</sup>

## 2. Ekonomi

Masalah ekonomi bukanlah masalah yang bisa dianggap remeh, karena survei yang dilakukan oleh *Association of Bridal Consultant* di Amerika Serikat mengatakan 67% pasangan mengalami masalah keuangan.<sup>42</sup> Di Indonesia sendiri kemiskinan sudah menjadi masalah lumrah ditemui, dan usaha sadar dari masyarakat masih belum maksimal untuk memberantas keadaan ini padahal masalah kemiskinan banyak memberi hambatan untuk mengakses pendidikan, investasi, dan jaminan sosial dengan mudah. Bahkan dari itu keluarga miskin akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fisik (sandang, papan, dan pangan) dan psikologis (minat), hal ini juga akan mempengaruhi pada proses penerimaan diri.<sup>43</sup>

Seorang anak yang hidup dalam lingkup keluarga miskin maka dapat dipastikan akan mencari penghasilan baik itu di daerah ataupun merantau, hal ini tidak menutup kemungkinan ia bertemu dengan orang yang memperkenalkan dengan berbagai kenakalan yang jelas merugikan, ataupun menjadi pengangguran. Saat pengangguran menjadi kepala keluarga dan tidak bisa memenuhi kebutuhan

---

<sup>40</sup> Sudarsono, *Kenakalan remaja: prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*, Ed. kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). 128

<sup>41</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. 67.

<sup>42</sup> Karlinawati Silalahi dan Eko A Meinarno, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). 299.

<sup>43</sup> Silalahi dan Meinarno.300.

keluarga maka kemungkinan besar keluarganya akan tersia-siakan.<sup>44</sup> Sehingga dapat disimpulkan kestabilan keuangan keluarga memberi dampak dan kontribusi terciptanya kenakalan pada remaja.

### 3. Peluang waktu

Bertambah maju teknologi membawa dampak baik yaitu mempermudah pekerjaan bahkan meminimalisir seseorang bergerak, sebagai contoh seorang anak yang tidak perlu bertemu temannya untuk bermain, mereka bisa bermain *game online* bersama meski di rumah masing-masing. Seseorang bisa melakukan banyak kegiatan meski hanya berdiam di rumah, seperti bermain, mengobrol, berlanja, bekerja dan banyak lagi hanya dengan ponsel pintar ataupun komputer sebagai salah satu bentuk kemajuan teknologi. Tentu hal ini banyak menghemat waktu, sehingga banyak menciptakan waktu luang.

Nashih menyebutkan bahwa yang menjadi faktor utama penyimpangan pada anak adalah saat anak tidak bisa memanfaatkan waktu luang mereka ke arah kegiatan positif yang telah diajar Islam seperti mengaji, salat atau melakukan belajar beladiri, berkuda, memanah dan renang.<sup>45</sup>

### 4. Lingkup pertemanan

Berbicara pertemanan sekarang bukan hanya sekedar orang yang sering bertemu, tapi luas pada pertemanan di media sosial. Media sosial menjadi sarana berinteraksi dengan dunia luar yang tidak dapat dijangkau sehingga memperluas

---

<sup>44</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. 65.

<sup>45</sup> Ulwan. 59.

lingkup pertemanan. Otomatis bertambah mudah menemukan informasi baru baik positif ataupun negatif. Ada pepatah yang mengatakan “Jika berteman dengan penjual minyak wangi, maka kita akan ikut wangi, begitu pula jika berteman dengan penjual ikan, maka kita akan ikut amis”, pepatah ini menggambarkan bagaimana teman bisa membawa pengaruh, sehingga digalakkan untuk berteman dengan yang bisa membawa ke arah yang lebih baik. Seorang anak yang tidak memiliki dasar akidah, iman, dan kecerdasan yang kuat, akan dengan mudah mengikuti teman dalam pergaulan yang buruk.<sup>46</sup> Dapat dikatakan peran orang tua juga menyumbang dampak pada faktor ini.

#### 5. Tontonan

Perubahan zaman juga dapat dilihat dari mulai hilangnya permainan yang dulu dimainkan anak-anak, dengan beralih ke ponsel pintar. Sekarang orang tua bagaikan punya kebanggaan sendiri jika anaknya yang masih kecil sudah pintar membuka ponsel pintar, atau menjadikan ponsel pintar sebagai jalan keluar saat anak mulai rewel untuk mempermudah penjagaan.

Kebebasan mengakses ponsel pintar membuat anak memiliki keleluasaan dalam memilih tontonannya, dan orang tua beranggapan selama anak menonton animasi maka itu adalah hal wajar, benar sekali, animasi dari dulu sangat identik dengan anak-anak. Padahal semakin majunya zaman tontonan animasi semakin beragam dan tidak sedikit yang menampilkan kekerasan ataupun nilai yang tidak layak ditonton oleh anak-anak, seperti memuat LGBT, penistaan agama, dan diskriminasi. Sedangkan tontonan merupakan salah satu cara membentuk karakter

---

<sup>46</sup> Ulwan. 60.

anak, sehingga diperlukan peran orang tua untuk menyaring tontonan yang memiliki nilai baik untuk anak, karena anak condong meniru apa yang dilihatnya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Amin Arif Al Khakim, "Pemilihan Film Anak Dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter" 1, no. 1 (2019). 159.